

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam

. Pendidikan seks Islami pada anak-anak memiliki keistimewaan dalam bentuk antara lain mengharuskan seks sebagai bagian dari sifat manusia yang akan memperkuat aspek kemuliaan, kehormatan dan kesucian manusia. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh melihat aurat anaknya kecuali jika ada tujuan-tujuan yang sesuai dengan syariat seperti membersihkan auratnya dari najis atau membantu anak memakaikan pakaiannya. Sebenarnya aturan-aturan tentang pendidikan seks adalah satu kesatuan yang sebagiannya menyempurnakan sebagian yang lain. Oleh karena itu, para pendidik, baik ia sebagai orang tua, guru atau orang lain tidak boleh menganggap enteng pendidikan tersebut dengan hanya mengajarkan sebagian aturan Islam yang mengatur urusan seks dan meremehkan pengaplikasian kaidah-kaidah yang lain. Pendidikan seks tidak akan memberikan hasil yang baik jika pendidik muslim tidak mengaplikasikannya secara menyeluruh.

Umumnya kalangan seksolog memanfaatkan pertanyaan nakal anak-anak untuk menjelaskan tentang seks secara bertahap sesuai perkembangan otak mereka. Sementara Islam memandangnya secara lebih luas, setelah satu media terpenting dalam memberikan pendidikan seks adalah pelajaran fiqih praktis. Dari pelajaran dasar fiqih praktis, secara bertahap anak-anak sudah harus di ajari tentang seks. Contohnya saat menjelaskan tentang najis. Kita harus memberitahukan kepada mereka apa itu air seni, apa itu hadast besar, hadast kecil, dan yang lainnya. Dengan bahasa yang profesional, semua istilah itu harus di jelaskan, sesuai dengan kemampuan nalar dan tingkat intelegensi mereka. Menyembunyikan makna kata-kata tersebut justru berakibat fatal. Karena mereka bisa saja menanyakanya kepada orang-orang

yang belum mampu menjelaskan secara santun. Kakaknya, misalnya atau teman-temannya yang lebih besar.

Sejak mulai dapat berpikir dan mampu membedakan antara yang baik dan buruk anak perlu diberi pengetahuan – pengetahuan seks yang sesuai dengan usianya dan diajari hukum – hukum Islam seperti fiqih sedikit demi sedikit, terutama etika – etika pendidikan seks yang dibutuhkannya seperti dilatih bagaimana cara istinja’, bagaimana cara menyucikan dari najis dan mencuci noda darah pada badan atau pakaian ketika hendak shalat atau melakukan kegiatan lainnya.

Kehidupan seksual tidak terlepas dari tanggung jawab para pendidik dan masyarakat pada umumnya untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada generasi muda, mereka perlu diberi pemahaman dan pembelajaran seksual yang selaras dengan nilai dan garis hidup yang ditetapkan dalam Al-Qur’an. Pendidikan seksual memerlukan perhatian karena merupakan satu mekanisme untuk memahami serta memelihara diri mereka (generasi muda).

Membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah, namun mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Pendidikan seks bagi anak wajib diberikan orangtua sedini mungkin. Tepatnya dimulai saat anak memasuki play group (usia 3-4 tahun), karena pada usia ini anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh internal. Fenomena tentang perilaku seksual anak – anak bukanlah suatu khayalan (fiktif), rekaan atau sekedar mengada – ada. Ini sudah merupakan kenyataan yang mau tidak mau kita hadapi saat ini.

Beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangan pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini perlu diberikan menurut peneliti antara lain :

1. Pendidikan seks sebagai suatu amanah berat yang harus dilaksanakan agar kualitas anak dapat diperoleh. Allah SWT mengingatkan agar manusia khawatir dan/atau takut meninggalkan generasi keturunan (dzurriyyah) yang lemah yang

disangsikan kualitasnya dan masa depannya. Orang tua harus berusaha optimal untuk pendidikan anak – anaknya.

2. Proses perkembangan seorang anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal – hal baru dan menarik perhatian mereka, serta anak-anak memiliki kebiasaan menirukan apa yang dilakukan oleh orang lain.
3. Faktor perbaikan gizi saat ini menjadikan anak secara fisik lebih cepat tumbuh dan matang sebagai sosok seorang anak. Tapi terkadang pertumbuhan fisik yang pesat ini tidak dibarengi dengan kematangan mentalnya.
4. Perkembangan ilmu dan teknologi telah membuat dunia bagaikan “kran air” yang mengalir deras, segalanya terkait dengan seks serba transparan, mudah, dan cepat diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun berada dan kontrol dari orang tua justru sangat minim. Bahkan terkadang orang tua enggan memberi jawaban ketika anak menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan seks.
5. Seksualitas merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan. Maka akan lebih bijaksana bila orang tua memberitahukan tentang hakekat seksualitas yang seutuhnya pada anak, agar mereka tahu mana yang benar dan mana yang salah, sehingga anak akan menjadi lebih kokoh dalam menghadapi hal – hal yang menyimpang yang terjadi dilingkungan sekitarnya.
6. Pendidikan seks diberikan sejak dini, karena ketika menjelang pubertas hormon-hormon seks mulai bekerja, sedangkan anak-anak kurang mengerti tentang perubahan – perubahan fisik dan jiwa yang mereka alami saat pubertas.
7. Karakter dasar manusia dibentuk pada masa kanak-kanak. Pendidikan yang salah dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya. Pendidikan seks pada anak usia dini dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak – anak sehingga bisa lebih positif.

Pendidikan seks harus dipersiapkan sejak dini sebelum anak memasuki masa remaja, hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi gejala-gejala seksual yang diakibatkan oleh tumbuhnya kelenjar seks pada periode itu. Persiapan pendidikan anak tersebut dapat berupa menghindarkan anak dari melihat sesuatu yang dapat merangsang

tumbuhnya kelenjar seksual, ketika anak perempuan menginjak usia baligh yang ditandai dengan datangnya haid atau datang bulan, maka hal ini menjadi ciri yang jelas terhadap adanya perubahan pada perempuan. Pendidikan Barat mengajarkan kepada perempuan bahwa hal itu merupakan kematangan psikologis dan seks yang mempersiapkan seorang anak perempuan untuk menghadapi masa baru yang belum dirasakan sebelumnya. Sedangkan pendidikan Islam tidak hanya memandang sebatas itu melainkan juga mengajarkan hukum – hukum syariat bagi perempuan yang mulai haidh tersebut dan menentukan hukum – hukum lain yang berkaitan dengan haidh. Seperti, perempuan yang sedang haidh tidak perlu mengganti shalat, namun harus mengganti puasa wajib yang tertinggal.

Berdasarkan hal itu, pendidikan seorang anak perempuan dalam pandangan Islam tidak akan sempurna jika sekedar mengajarkan sebagian hak – hak anatomi, namun seharusnya juga mengakarkan hukum – hukum syariatnya secara detail untuk mempersiapkan sang anak dalam menghadapi berbagai perubahan yang dialaminya. Begitulah pendidik muslim hendaknya berperan dalam menerangkan nilai – nilai pendidikan seks dan hukum – hukumnya dalam pendidikan Islam sebagai satu kesatuan tanpa terpisah – pisahkan.

Para pendidik muslim jangan hanya semata – mata mengajari anak tentang pentingnya memisahkan tempat tidur anak laki – laki dan anak perempuan, tetapi juga menunjukkan pandangan Islam dalam masalah ini. Ia juga harus segera mempraktekkannya sedini mungkin, karena tidak ada gunanya anak mumayiz atau baligh memiliki pengetahuan tentang masalah seksual dan hukum – hukum fiqihnya tanpa mewujudkan perilaku Islami yang benar, yang menguatkan semangat kesucian diri pada individu muslim pada setiap fase pertumbuhan jiwanya.

Para pendidik Islam dalam Pendidikan Islam hendaknya juga berupaya memperhatikan tujuan penciptaan hamba. Seorang muslim harus berupaya untuk merealisasikan sisi penting dari penghambaan berdasarkan realitas umum yang keimanannya kepada Tuhan. Bahkan dalam

syariat telah diketahui semua aktivitas jiwa dinataranya masalah perilaku seksual dalam lingkup penghambaan seseorang kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seseorang anak harus dididik agar mampu dengan tujuan penciptaan seorang hamba. Dengan demikian, seks dilihat dari sisi ini merupakan bagian dari ibadah. Kemudian aktivitas seksual tersebut disempurmakan sebagai penghias rohani dan akhlaq

Jika diperhatikan apa yang disarankan oleh Al-Quran dan As-Sunnah, pendidikan seks mestilah berjalan sebagai satu proses yang berterusan. Pelaksanaan yang bersifat sementara atau sekadar untuk menyelesaikan masalah sosial adalah langkah yang tidak praktikal. Islam menekankan bahawa pendidikan harus dimulai dari usia dini supaya anak - anak dapat memahami perbedaan kelamin yang ada diantara mereka. Pada usia 10 tahun lagi, orang tua disarankan untuk memisahkan tempat tidur anak lelaki dan perempuan. Pemisahan ini secara tidak langsung adalah satu bentuk pendidikan agar anak-anak ini dapat memahami bahwa perbedaan kelamin yang ada diantara mereka tidak memperbolehkan mereka untuk berhubungan terlalu erat walaupun mereka mempunyai pertalian darah. .

Pendidikan seks Islami bagi anak adalah usaha untuk memberikan segala ajaran dan peraturan Islam yang mengatur dan memberi petunjuk kepada anak dalam melaksanakan fungsi seksnya ke arah tujuan yang sebaik-baiknya dan dengan cara yang sebenar-benarnya. Yang mencakup pemberian petunjuk yang bermanfaat mengenai tanggung jawab anak dalam hubungannya dengan jenis kelamin, pemberian dasar-dasar tentang penyaluran nafsu syahwat yang sesuai dengan aturan Islam, dan pemberian pengetahuan kematangan dirinya, baik fisik maupun mental emosional yang berhubungan dengan seks. Yang semuanya terangkum dalam mempersiapkan dan mengarahkan anak untuk mencapai hidup bahagia dalam membentuk rumah tangga. Maka dalam pemberian materi pendidikan seks Islami bagi anak, seorang pendidik baik guru atau orang tua haruslah tepat dalam menggunakan metode untuk menyampaikan hal-hal yang mencakup materi-materi tentang pendidikan seks.

Pendidikan tentang seks sebenarnya perlu diberikan orang tua pada anak sejak usia dini agar anak bisa lebih memahami keunikan dirinya. Dengan demikian, anak akan lebih percaya diri, mampu menerima keunikan dirinya sekaligus tahu bagaimana menjaga dirinya sendiri. Pengenalan aspek seksual sejak dini sangat diperlukan. Jangan berpikir bahwa seorang anak kelak akan memahami seks dengan sendirinya atau bahwa anak tidak perlu tahu seks karena ia rajin beribadah. Pengenalan aspek seksual juga membuat si anak menjadi lebih percaya diri jika dewasa kelak karena ia lebih mengenal dan bisa menerima keunikan dirinya.

Syariat Islam memerintahkan para pendidik Muslim untuk memberikan pendidikan seks pada anak secara bertahap, yaitu dengan tidak memulai langkah – langkah baru sebelum langkah – langkah yang sebelumnya selesai dan tertanam pada diri anak. Dan hal ini disesuaikan dengan pertumbuhan fisik anak. Pendidikan seks juga harus sesuai dengan prinsip Alqur'an dan Sunnah. Seorang pendidik harus memulainya dengan pendidikan yang sesuai dengan umur anak, diantaranya dengan mengajarkan tentang pentingnya meminta izin ketika hendak masuk ke kamar orang lain, khususnya kamar orang tua ketika anak berumur 4 atau 5 tahun. Dan jika anak berumur 6 atau 7 tahun telah tamyiz maka pendidik harus mulai mendidiknya tentang cara meminta ijin sehingga mampu meresapi hal tersebut dan dilaksanakannya sebagai bagian dari akhlaqnya. Proses pendidikan seks Islami yang dilakukan secara bertahap harus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan wawasan anak, jenis kelamin (laki – laki dan perempuan), karena laki – laki dan perempuan akan memiliki kematangan yang berbeda dalam masalah seks.

Islam menetapkan bahwa tanggungjawab utama untuk mendidik anak-anak terletak di atas bahu orang tua. Ini meliputi juga tanggungjawab pendidikan seks kepada anak-anak. Sikap orang tua yang menjauhi persoalan ini dari anak-anak sehingga menyebabkan berlaku penyelewengan seks oleh anak-anak mereka menjadi salah satu bentuk pengabaian terhadap tanggungjawab dalam mendidik anak-anak. Ini pastinya akan menjadi

pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Untuk memainkan peranan yang baik, orang tua perlulah memahami falsafah dan objektif Islam dalam pendidikan seks, kaedah yang perlu digunakan, tahap-tahap yang perlu dilalui dan dilakukan dengan penuh adab. Walaupun demikian, Islam juga tidak menghalang penglibatan institusi sekolah dalam persoalan pendidikan seks kepada anak-anak sebagai melengkapi peranan orang tua. Malangnya hari ini, tidak terdapat bahan yang memadai dan komprehensif yang dapat dijadikan rujukan dan panduan bagi orang tua dan para pendidik Muslim menjalankan program pendidikan Islam. Ramai yang masih bergantung pada bahan-bahan yang dibangunkan oleh orang lain sedangkan pada hakikatnya terdapat perbezaan antara objektif, kaedah dan adab-adab dalam persoalan pendidikan seks antara Islam dan konsep pendidikan seks kontemporari. Usaha menangani masalah seks pada anak yang genting hari ini tidak seharusnya tertumpu pada anak hari ini tetapi juga haruslah menjurus kepada calon-calon remaja di hari depan. Atas dasar itu, program pendidikan seks oleh orang tua dan para pendidik haruslah bersifat menyeluruh yang meliputi pelbagai kumpulan sasaran dan bertahapan.

Pendidikan seks bagi anak merupakan tindakan preventif. Pendidikan ini diarahkan dengan cara yang berbeza dari bentuk bimbingan seksual bagi usia baligh. Pada fase baligh, aktiviti seksual menjadi sebuah realiti bukan semata – mata perilaku yang bebas dari kenikmatan. Oleh kerana itu, Islam menetapkan adab – adab yang integral untuk mengarahkan kekuatan seksual kita. Adab – adab itu mencakup hukum – hukum yang haram, sunah dan makruh. Adapun pada anak – anak, kerana kondisi tertentu, perilaku seksual lebih merupakan peniruan atau wujud keingintahuan tetapi tidak disertai dengan rangsangan yang hakiki seperti halnya pada usia baligh yang telah mencapai kematangan.

Tidak ada cara instan untuk mengajarkan seks pada anak kecuali melakukannya setahap demi setahap sejak dini. Kita dapat mengajarkan anak mulai dari hal yang sederhana, dan menjadikannya sebagai satu kebiasaan sehari-hari. Tanamkan pengertian pada anak layaknya kita menanamkan

pengertian tentang agama. Kita tahu tidak mungkin mengajarkan agama hanya dalam tempo satu hari saja dan lantas berharap anak akan mampu menjalankan ibadahnya, maka demikian juga untuk seks.

B. Metode Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam

Pengenalan seks pada anak dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh. Kemudian meningkat pada pendidikan mengenai cara berkembangbiak makhluk hidup, yakni pada manusia dan binatang. Kalau sudah tahu, orangtua dapat memberi tahu apa saja dampak-dampak yang akan diterima bila anak begini atau begitu, salah satu cara menyampaikan pendidikan seksual pada anak dapat dimulai dengan mengajari mereka membersihkan alat kelaminnya sendiri. Misal dengan cara “Mengajari anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), agar anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat mengajarkan anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya.

Pengenalan seks pada anak dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh. Kemudian meningkat pada pendidikan mengenai cara berkembangbiak makhluk hidup, misalnya pada manusia. Sehingga orangtua dapat memberikan penjelasan mengenai dampak-dampak yang akan diterima bila anak sudah melakukan hal-hal yang menyimpangnya. Cara menyampaikan pendidikan seksual itu pun tidak boleh terlalu vulgar, karena justru akan berdampak negatif pada anak. Di sini orangtua sebaiknya melihat faktor usia. Artinya ketika akan mengajarkan anak mengenai pendidikan seks, lihat sasaran yang dituju. Karena ketika anak sudah diajarkan mengenai seks, anak akan kritis dan ingin tahu tentang segala hal.

Pendidikan seks dapat mulai diberikan ketika anak mulai bertanya tentang seks dan kelengkapan jawaban biasa diberikan sesuai dengan seberapa jauh keingintahuan mereka dan tahapan umur sang anak. Ada juga yang berpendapat pendidikan seks dimulai sejak dini, karena pendidikan seks tidak hanya mencakup pada pertanyaan dan jawaban belaka. Contoh pembiasaan

akhlak yang baik, penghargaan terhadap anggota tubuh, menanamkan rasa malu bila aurat terlihat, dan lain sebagainya. Hal ini perlu ditanamkan sejak dini misalnya ;

- a) Memisahkan tempat tidur antara anak perempuan dan laki-laki pada umur 7 tahun.

”Jika anak-anak kalian telah berusia tujuh tahun, maka pisahkanlah tempat tidur mereka, dan jika mereka telah berumur sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika belum mau mengerjakan sholat” (H.R Daraquthini)¹

Pukulan di atas diartikan, pukulan kasih sayang dengan mendidik, bukan pukulan penuh amarah, benci hingga menyakit. Tingkat pukulannya-pun hendaknya ringan, tidak menjadikannya lebam. Meskipun dorongan seksual (*libido*) pada anak usia tersebut belum aktif, bukan berarti anak tidak merasakan kenikmatan ketika terjadi gesekan-gesekan pada daerah-daerah yang peka rangsangan. Persiapan menghadapi fase kematangan seksual sudah harus dimulai sejak dini mungkin, hal ini merupakan tindakan preventif.

- b) Mengajarkan mereka meminta izin ketika memasuki kamar orang tuanya terutama dalam tiga waktu, sesuai firman Allah SWT :

الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنَ الدِّينِ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum

¹ Hadist Web 4.0 Kumpulan dan Referensi Belajar Hadist, <http://opi.110mb.com/>

mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. An-Nuur (24): 58-59.²

Ajaran utama yang berkaitan dengan point ini adalah *privacy*. Anak-anak semestinya diupayakan tidak berada dalam satu kamar dengan orangtuanya selama-lamanya, hingga ia dewasa. Tetapi orangtua juga tidak (maaf) asal-asalan, seenaknya waktu kapan saja pintu ditutup, misalnya jam belajar mereka. Hal ini dapat menjadikan rangsangan anak untuk ingin tahu yang lebih besar. Padahal bisa jadi orangtua di dalam kamar menghitung anggaran keuangan mereka.

c) Adab berbusana

Meskipun belum baligh (dewasa), sedini mungkin diajarkan sikecil untuk memakai pakaian yang sopan. Sopan dalam artian menutup aurat dari apa yang mereka kenakan. Kenalkan sedari dini bagaimana memakai kerudung, lebih baik pula jika mama-nya juga memakai kerudung, akan lebih terkonsep pada anak dikarenakan adanya panutan secara konkrit. Anak laki-laki juga hendaknya mengenakan pakaian anak laki-laki, begitu pula sebaliknya. Hal ini akan lebih jelas dalam memahami, menghargai dan mensyukuri kodrat sebagai laki-laki atau perempuan dengan penuh kesadaran. Coba saja kita melihat pemisahan shaf dalam sholat antara perempuan dan laki-laki yang menciptakan akan kesadaran gender, sehingga mencegah berkembangnya perasaan orientasi seks yang salah sejak dini.

d) Bersikap sopan

Bantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan di depan umum. Contohnya, saat anak selesai mandi harus mengenakan baju di dalam kamar mandi atau di kamarnya. Orangtua harus menanamkan bahwa tidak diperkenankan berlarian usai mandi tanpa busana. Anak harus tahu bahwa ada hal-hal pribadi dari tubuhnya yang tidak semua orang boleh lihat apalagi menyentuhnya. Contoh teladan

² Al-Jumanatul 'Ali, *Op.cit*, hlm. 592

lainnya, pembiasaan akhlak yang baik, penghargaan terhadap anggota tubuh, menanamkan rasa malu bila aurat terlihat orang lain ataupun malu melihat aurat orang lain dan lain sebagainya juga termasuk pendidikan seks bagi anak-anak perlu ditanamkan dalam diri anak sejak dini.

Beberapa kalangan tidak menyetujui adanya pendidikan seks pada anak karena khawatir akan semakin membuat anak ingin tahu dan melakukannya, namun kalangan yang menyetujui pendidikan seks diberikan sejak usia dini justru menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada anak mereka. Dalam memberikan pendidikan seks pada anak ada rambu-rambu yang harus diperhatikan diantaranya adalah penyesuaian materi dengan usia anak Berikut adalah cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menyampaikan informasi mengenai pendidikan seks pada anak, peneliti berikan kepada para orang tua sebagai bahan referensi:

1. Gunakan norma agama

Kita harus meyakini bahwa segala masalah dan persoalan di dunia ini harus diselesaikan dengan nilai-nilai agama. Karena nilai-nilai agama tidak akan pernah berubah sampai kapan pun. Norma agama adalah jalan teraman dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak dan sebagai upaya mendekatkan anak pada sang pencipta. Anak-anak juga harus diajak mempraktekkan ajaran agama dalam kehidupan sehari – hari. Misal, ketika suatu ketika anak bertanya tentang sesuatu yang berkaitan dengan seks, misalnya “ Bagaimana aku bisa ada di dunia ini?”, kita orang tua harus menjawab dengan simpel, “Kamu keluar dari perut ibumu”, dan pada waktu itu kita juga menunjukkan ayat Al-Quran Surat An-Nahl ayat 78, “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” Kalau jawaban ini belum memuaskan, biasanya anak akan bertanya lagi, “Bagaimana aku bisa tumbuh dalam perut ibu, dan apa hubungan ibu dengan bapak?”, Orang tua kemudian diharapkan menjawab seperti ini, “ Allah adalah pencipta manusia. Dia menjadikan manusia dari sperma di dalam perut ibunya yang disebabkan oleh ayah,

kemudian sperma itu berkembang menjadi seorang anak dan keluar”. Lalu orang tua menunjukkan ayat Al-quran yang berkaitan dengan jawaban itu agar dibacanya.

2. Gunakan cara yang tepat, sesuai dengan usianya. Misalnya, mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin sekaligus juga mengajari anak tentang najis, doa masuk dan keluar kamar mandi, membiasakan anak buang air kecil pada tempatnya (toilet), dengan begitu anak akan terbiasa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Selain itu, secara tidak langsung mengajari anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya.

3. Bersikap jujur dan terbuka.

Kita harus menyampaikan informasi yang benar dan apa adanya. Tidak boleh menjawab pertanyaan anak dengan asal-asalan, tidak akurat apalagi sampai melenceng dari subjek pertanyaan. Jangan takut memberikan informasi yang jujur karena ini akan mengajari anak untuk mau juga bersikap jujur dan terbuka kepada orang tuanya. Dengan jujur, kita tidak menyesatkan anak dengan informasi yang tidak benar, karena bisa melahirkan rasa tidak percaya anak pada orang tuanya. Faktanya banyak orang tua yang tidak bersikap jujur ketika memberikan informasi seks pada anak, seperti menyebutkan organ seksual dengan istilah-istilah yang lain. Seperti saat orang tua mulai mengajari “ini hidung”, atau “ini mulut”, maka pada saat itulah orang tua dapat mengajarnya “ini penis” atau “ini vulva”. Jangan menggunakan istilah-istilah yang tidak tepat (misalnya “nenen” untuk mengganti kata payudara atau yang lainnya), karena dengan demikian tanpa sengaja kita telah membuat dikotomi, antara organ yang biasa dan organ yang “jorok” atau tabu atau negatif. Karena persepsi tentang bagian tubuh yang keliru akan berdampak negatif bagi anak di masa yang akan datang.

4. Siap memberikan pendidikan seks setiap saat

Menghadapi perkembangan seks pada anak dan kelakuan anak yang selalu ingin tahu terhadap seks yang kemungkinan bisa muncul sewaktu - waktu,

sebagai orang tua kita harus selalu siap dan harus dapat menyesuaikan diri, serta memanfaatkan kesempatan untuk memberikan bimbingan. Misalnya, ketika nonton TV bersama anak, lalu muncul tayangan kekerasan atau pun pelecehan seksual, harus segera memberikan bimbingan kepada anak agar anggota tubuhnya sendiri tidak dibiarkan untuk sembarangan disentuh oleh orang lain, suatu konsep untuk menghormati dan menghargai tubuh sendiri.

5. Memberi teladan dan bimbingan lisan secara bersamaan

Sikap dari pelaksana pendidikan seks sangatlah penting, sikap dan kelakuan dari para orang tua sering kali menjadi panutan bagi anak - anak mereka, menjadi bahan perbandingan, bersamaan itu juga dimanifestasikan dalam tingkah lakunya. Jika orang tua mereka sendiri memiliki sikap seks yang tidak tepat, misalkan menganggap seks itu kotor, tabu dan berdosa, maka bisa mempengaruhi secara langsung konsep seks pada diri anak - anak. Orang tua menjadi 'role model' (contoh peran), yang merupakan cara terbaik untuk mengajarkan dan menyampaikan nilai-nilai kepada anak-anak. Hal tersebut berarti bahwa anak tidak hanya perlu mengetahui tentang hubungan pria-perempuan yang sehat ketika mereka melihat orangtuanya, tetapi orangtua juga tidak terlibat dalam kegiatan yang merendahkan pandangan mereka terhadap seksualitas. Sebagai contoh, "dengan berhati-hati dalam menyaksikan acara televisi atau film apa yang boleh mereka tonton, orang tua berperan penting.

6. Menerima pertanyaan dan memberi jawaban yang tepat

Para orang tua harus memperkaya diri dengan pengetahuan dan informasi tentang seks yang benar, dan ketika anak mengajukan pertanyaan, harus didengar dan dipahami motif di balik pertanyaan anak itu, mengklarifikasi masalah dari anak, serta memberi jawaban yang sederhana dan tepat. Misalkan, ketika memberi bimbingan yang berkaitan dengan alat kelamin harus menggunakan istilah yang benar seperti 'penis' dan jangan menggunakan istilah 'burung' atau lainnya sebagai pengganti. Biarkan anak mengenal istilah yang benar sejak dini. Ketika memberikan bimbingan dan menjawab pertanyaan, sikap harus rileks dan wajar, jangan membiarkan

perasaan dan nada suara tegang mempengaruhi anak. Santai, belajarliah bersikap santai, wajar, dan biasa-biasa saja. Jangan membesar-besarkan masalah, karena menganggap seks merupakan topik yang berat. Usahakan untuk rileks dengan menjaga intonasi suara ketika menjawab pertanyaan anak. Tidak boleh bersikap heboh dan berlebih-lebihan. Kualitas kata atau kalimat sangat bergantung kepada cara pengucapannya. Kata yang sama namun di ucapkan dengan intonasi yang berbeda akan memberikan dampak yang juga berbeda pada si penerima pesan. Dalam hal seks, kita harus belajar untuk menghilangkan rasa risih dan takut ketika menjelaskannya pada anak. Jangan biarkan anak terkontaminasi pesan non verbal yang keliru hanya karena orang tua tidak mampu mengikis keresahannya setiap kali membiicarakan seks. Sangat disarankan agar selaku orang tua kita lebih dulu melepaskan diri dari semua persepsi seks dewasa yang erotis dan mesum ketika menginformasikannya pada anak agar anak tidak menangkap pesan yang keliru.

7. Penekanan untuk menghormati dan privasi

Menghormati dan privasi adalah konsep penting di dalam pendidikan seks, biarkan anak dalam penjelajahan rasa ingin tahunya tentang seks, mereka juga belajar menghormati orang lain. Memberi bimbingan jangan sembarangan menjamah bagian tubuh yang bisa membuat orang lain tidak nyaman, misalnya bagian dada dan lain-lain.

8. Hindari kemarahan yang negatif.

Kemarahan negatif berarti marah dan menolak pertanyaan anak melalui hardikan dan umpatan kata-kata kasar. Ini sangat berpengaruh buruk pada anak. Hindari juga kebiasaan mengatakan pada anak bahwa seks itu dosa, kotor, dan tak pantas untuk dibicarakan. Semua sikap negatif semacam ini akan menanamkan persepsi negatif tentang seks pada anak yang pada akhirnya akan memicu timbulnya pemahaman keliru tentang seks. Tentu kita tidak ingin anak kita tumbuh dengan persepsi yang negatif tentang seks.

9. Memantau lingkungan sekitarnya dan mendampingi saat menonton televisi.

Lingkungan sekitar sangat kondusif mendorong terbentuknya pribadi anak. Karena secara tidak langsung ia berinteraksi sehari-hari dan intens mendengarkan setiap peristiwa, ucapan atau perilaku dari lingkungan sekitarnya. Belum lagi acara televisi yang disuguhkan, dari pacaran dalam sinetron, kata bentakan, seperti “pelacur, wanita murahan, laki-laki hidung belang, dan lain-lain”. Banyak anak memperoleh kosa kata dari apa yang ditontonnya. Belum saat usianya untuk menonton itu, bentengi si kecil dari itu semua.

Metode apapun yang digunakan oleh guru ataupun orang tua, tidaklah akan mengena pada diri anak tanpa adanya rasa hubungan yang erat antara pendidik dengan anak didiknya. Hubungan yang harmonis, rasa kedekatan, dan keterbukaan antara guru atau orang tua terhadap anak merupakan langkah awal dalam menerapkan metode yang tepat untuk menyampaikan materi tentang seks. Apabila terjalin komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua, seorang anak tidak akan merasa sungkan berkomunikasi tentang seks.

Pendidikan seks diperlukan agar anak mengetahui fungsi organ seks, tanggung jawab yang ada padanya, halal haram berkaitan dengan organ seks dan panduan menghindari penyimpangan dalam perilaku seksual mereka sejak dini. Pendidikan seks berguna untuk memberikan pendidikan secara tepat (d disesuaikan dengan usia anak), pemahaman yang benar secara Islami dari berbagai kesalahan penerapan yang berakibat dan berdampak membahayakan.

Salah persepsi kita dengan anak, kadang berfikir dalam benak, memang ibu mempunyai naluri untuk mengasuh dan mendidik, tetapi tidak ada salahnya untuk menambah ilmu dan wawasan mengingat semakin majunya ilmu dan pengetahuan. Sungguh suatu zaman yang berbeda bila dibandingkan dengan masa kita kecil dahulu. Memang diakui sulit dialami beberapa keadaan dari seorang ibu, seakan membimbing dari dua arah dari segi jasmani juga rohani (termasuk pemikiran mereka). Bekerjasama dengan ayah adalah langkah yang tepat, seolah partner dalam mengarungi hidup ini. Ayah diibaratkan nahkoda, pengambil arah kebijakan dalam rumah tangga, tetapi tidak lupa

memperhatikan masukan sang penasehat (Ibu), karena kebanyakan ibu secara psikologis lebih memahami karakteristik si kecil. Secara demokratis, Ayah dan Ibu memperhatikan perkembangan dan keinginan anak selama dalam bentuk positif. Sehingga Ayah bukan terkesan "eksekutor galak dan garang" yang merupakan titik terakhir seorang pemberi solusi, jika Ibu sudah angkat tangan. Kalau tidak, anak mungkin dapat mencari jawaban sendiri dari sumber yang belum disesuaikan dengan usianya. Menjadi masalah bukan?. Seolah "bom waktu" yang suatu saat akan meledak. Bersama-sama mencari jawaban yang tepat, dengan begitu akan lebih pintar semuanya. Pendidikan seks mesti diberikan secara mengalir, mengikuti suasana hati (*mood*) si kecil. Ketika anak bertanya, berarti *moodnya* sedang siap untuk memahami masalah yang ditanyakan.

Salah satu kewajiban besar kedua orang tua dan para pendidik (waliyulamri) di dalam islam adalah memberikan pengajaran terhadap anak semenjak masa baligh atau semenjak anak dalam masa tamyiz (bisa membedakan) akan hukum – hukum syara' tentang hal – hal yang berkaitan dengan kecondongan masalah insting, juga masalah seks, apakah itu anak lelaki atau perempuan sama saja, karena keduanya mukallaf dengan hukum syari'at. Orang tua dan pendidik bertanggung jawab dihadapan Allah dan juga dihadapan masyarakat maka wajiblah bagi mereka untuk menjelaskan masalah – masalah seksualitas pada anak-anak terutama dalam mere ka menghadapi masa pancaroba (muraahaqah).

Pendidikan seks bagi anak sejak dini harus dilakukan oleh orang tua dan guru dapat berpusat pada masjid. Masjid dalam arti harfiah yaitu tempat sujud yang berada di setiap rumah keluarga muslim karena setiap rumah idelanya disediakan ruang khusus untuk beribadah. Di masjid dalam arti syar'i yaitu bangunan yang digunakan untuk beribadah terutama shalat dan menjadi pusat kegiatan pendidikan dan sosial umat. Anak sejak dini harus diperkenalkan dengan masjid sebagai pusat gerak kehidupannya sehingga secara psikis-sosio-spiritual karakter mereka akan terbangun secara positif.

Para ahli berpendapat bahwa pendidik yang terbaik adalah orang tua dari anak itu sendiri. Pendidikan yang diberikan termasuk dalam pendidikan seksual. Dalam membicarakan masalah seksual adalah yang sifatnya sangat pribadi dan membutuhkan suasana yang akrab, terbuka dari hati ke hati antara orang tua dan anak. Hal ini akan lebih mudah diciptakan antara ibu dengan anak perempuannya atau bapak dengan anak laki-lakinya, sekalipun tidak ditutup kemungkinan dapat terwujud bila dilakukan antara ibu dengan anak laki-lakinya atau bapak dengan anak perempuannya. Kemudian usahakan jangan sampai muncul keluhan seperti tidak tahu harus mulai dari mana, kekakuan, kebingungan dan kehabisan bahan pembicaraan. Dalam memberikan pendidikan seks pada anak jangan ditunggu sampai anak bertanya mengenai seks. Sebaiknya pendidikan seks diberikan dengan terencana, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak. Sebaiknya pada saat anak menjelang remaja dimana proses kematangan baik fisik, maupun mentalnya mulai timbul dan berkembang kearah kedewasaan.

Sesuai dengan pokok materi pendidikan seks Islami yang mencakup tentang proses pertumbuhan organ-organ seks, proses reproduksi, dan segi etika perilaku seksual, yang semuanya tidak terlepas dari pendidikan aqidah, akhlak, dan ibadah. Maka menurut peneliti ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh masing-masing sektor pendidikan untuk membantu anak dalam memberikan pendidikan seks Islami, diantaranya:

1. *Sekolah*

Pendidikan seks di sekolah harus meliputi pengajaran antara lain :

- a) Pelaksanaan kurikulum yang menyeimbangkan antara nilai – nilai pendidikan umum dan nilai – nilai pendidikan agama.
- b) Mengizinkan anak untuk berperan sesuai dengan jenis kelamin dalam ekspresi mereka, kepribadian mereka dan interaksi mereka dengan teman – temannya dikelas.
- c) Memperkenalkan siswa kepada bermacam-macam peran seks antara laki-laki dan perempuan, misal bermain peran, anak

perempuan berperan menjadi istri dan anak laki – laki berperan menjadi suami atau kepala rumah tangga.

- d) Perlu adanya kurikulum pendidikan seks Islam yang transparan di sekolah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, dengan muatan nilai-nilai etika keagamaan tentang seks.
- e) Kreatifitas guru agama dalam memberikan pendidikan keagamaan sangat diperlukan, misalnya:
 - 1). Sebelum pelajaran dimulai guru dapat membiasakan membaca doa bersama-sama dengan siswa.
 - 2). Mengajarkan doa – doa harian kepada anak, seperti doa masuk dan keluar kamar mandi.
 - 3). Membimbing anak-anak memahami topik-topik berkaitan seks melalui pendidikan Islam, misal tentang istinja',hadast bear hadast kecil dan toharah yang benar.
- d) Menciptakan aktivitas di sekolah, sebagai alternatif agar anak terbiasa dengan kegiatan dan ritualitas keagamaan di sekolah dengan harapan akan terbiasa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bersikap sopan terhadap lawan jenis, mewajibkan mengucapkan salam ketika hendak masuk kelas.

2. Orang Tua (keluarga)

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan keagamaan dan pendidikan seks pada diri anak di rumah sangatlah perlu dilakukan. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengetahui akan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai pendidikan seksual. Ada beberapa contoh yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah dalam pendidikan seks dan keagamaan, diantaranya:

- a. Orang tua harus mampu menjadi publik figur (suri tauladan) bagi anak-anaknya, baik dalam bersikap dan berbuat.
- b. Dalam keluarga dapat dibiasakan dengan menjalankan ritual keagamaan secara bersama-sama, misalnya, shalat berjamaah, mengaji, diskusi kecil antara orang tua dengan anak tentang seks yang benar.
- c. Selalu menjadikan suasana yang harmonis dalam keluarga yang

penuh kasih sayang di antara anggota keluarga.

- d. Memiliki rasa keterbukaan antara orang tua dengan anak yang dapat mempermudah memberikan pendidikan agama dan seks bagi anak.
- e. Menanamkan pada jiwa anak rasa tanggung jawab. Hal ini tentunya harus dimulai sejak masih kanak-kanak. Ia harus diberikan arahan tentang beberapa haknya dan pendidikan yang baik sehingga ia akan menjadi manusia yang mampu melaksanakan amanat dan tugasnya dengan baik.

Pendidikan seks bila dilakukan oleh orang tua sebagai orang yang paling dekat bagi si anak akan dapat membuat anak merasa aman selama dalam proses penjelajahan terhadap masalah seks. Dan dengan peran orang tua untuk berkomunikasi dalam keluarga secara positif dapat membuat anak mengerti bagaimana mencegah berperilaku negatif. Penyampaian pengetahuan seks secara benar, akan menentukan nilai pandang dan sikap mereka terhadap seks, dan hal ini juga sangat menentukan keharmonisan keluarga anak di kemudian hari.

Pendidikan seks Islami sangat penting untuk disampaikan kepada anak agar mereka mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan diberikannya pendidikan seks Islami diharapkan seorang anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh sehingga tidak ada lagi orang yang merasa tidak nyaman dengan peran seksualitas yang dimilikinya. Untungnya pada saat ini kesempatan para pendidik untuk mendidik para generasi muda dengan akhlak dan pemahaman tentang seks dalam pandangan Islam lebih baik daripada sebelumnya. Sebab pada saat ini telah tersedia berbagai macam sarana untuk menyampaikan penyuluhan yang membahas masalah yang berkaitan dengan problematika seks.